

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan skripsi mengenai “Sejarah Masjid Agung As-Salafie Desa Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang, Banten Tahun 1884-2023”, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Masjid sejak awal perkembangan Islam telah memainkan peran yang sangat penting, baik sebagai tempat ibadah maupun sebagai pusat peradaban umat. Masjid Quba sebagai masjid pertama dalam sejarah Islam, meskipun sederhana secara fisik, telah menunjukkan betapa strategisnya fungsi masjid dalam menyatukan umat, membangun solidaritas antara kaum Muhajirin dan Anshar, serta menjadi ruang musyawarah dan penyelesaian persoalan umat dalam berbagai aspek kehidupan. Peran serupa juga terlihat dalam pembangunan Masjid Nabawi di Madinah yang kemudian berkembang menjadi pusat pemerintahan, pendidikan, dakwah, dan interaksi sosial. Di Nusantara, peran masjid mengalami kesinambungan yang erat dengan warisan Rasulullah SAW tersebut. Sejak awal masuknya Islam, masjid telah menjadi titik aktivitas dakwah, pendidikan, sosial, dan

budaya. Para ulama dan wali menggunakan masjid sebagai bentuk awal penyebaran Islam dengan pendekatan yang inklusif dan kontekstual terhadap budaya lokal, sehingga memperkuat posisi Islam dalam membentuk identitas masyarakat dan membangun tatanan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, masjid bukan sekadar simbol tempat ibadah, melainkan institusi strategis yang mendukung keberlangsungan peradaban Islam.

2. Sejarah Masjid Agung As-Salafie, secara administratif berada di Kampung Caringin Desa Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang, Banten. Nama Masjid Agung As-Salafie bermakna masjid besar yang memiliki ciri khas yang kuno atau klasik. Masjid Agung As-Salafie ini juga lebih dikenal dengan sebutan Masjid Caringin. Masjid Agung As-Salafie didirikan oleh Syekh Muhammad Asnawi pada tahun 1884 M setelah peristiwa bencana alam yaitu meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 1883 M. Sebelum mendirikan masjid, Syekh Muhammad Asnawi beserta keluarganya mengungsi ke dataran tinggi yang berada di Desa Muruy, Kecamatan Menes. Kurang dari satu tahun Syekh Muhammad Asnawi kembali ke kampung halamannya untuk membangun kembali kehidupan di Desa Caringin. Dengan dibantu oleh masyarakat Caringin, Syekh Muhammad Asnawi membangun masjid yang akan menjadi tempat

ibadah sekaligus pusat ajaran agama Islam. Pembangunan Masjid Agung As-Salafie memakan waktu selama lima tahun yaitu sejak tahun 1884 M sampai 1889 M.

3. Masjid Agung As-Salafie merupakan salah satu institusi keagamaan yang memiliki peran historis dan strategis yang sangat penting dalam perjalanan bangsa Indonesia, baik sebelum maupun setelah kemerdekaan. Sebelum era kemerdekaan, masjid ini menjadi pusat konsolidasi perjuangan, tempat berkumpulnya tokoh-tokoh masyarakat dan pejuang kemerdekaan untuk menyusun strategi perlawanan terhadap penjajah, khususnya melalui pertemuan-pertemuan rahasia di loteng masjid yang sarat nilai simbolik. Pasca kemerdekaan, masjid ini mengalami perubahan menjadi lembaga yang multifungsi, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan umat dalam berbagai aspek kehidupan rohani, sosial, pendidikan, budaya, bahkan peran kebangsaan. Di era modern, Masjid Agung As-Salafie terus menunjukkan eksistensinya dengan menjadi ruang pembinaan umat melalui beragam kegiatan keagamaan rutin seperti peringatan haul Syekh Muhammad Asnawi, Maulid Nabi, kegiatan Ramadhan, sunatan massal, serta pengajian mingguan yang memperkuat ukhuwah dan pemahaman keislaman masyarakat. Selain itu, perannya sebagai destinasi wisata religi juga

menambah nilai penting masjid ini sebagai warisan budaya dan spiritual. Dengan demikian, Masjid Agung As-Salafie bukan hanya menjadi simbol peribadatan, tetapi juga pusat dinamika umat Islam yang terus berkembang dan relevan dalam menjawab tantangan zaman, sekaligus memperkuat jati diri umat melalui nilai-nilai keislaman yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

B. Saran

Diakhir penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi yang berjudul “Sejarah Masjid Agung As-Salafie Tahun 1884-2023” masih terdapat kesalahan, kekurangan dan ketidak sempurnaan baik itu dari segi penulisan maupun sumber-sumber yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Kepada pihak terkait khususnya Pemerintah Kabupaten Pandeglang, untuk senantiasa memberikan perhatian dalam upaya pelestarian cagar budaya di Kabupaten Pandeglang dengan memperhatikan kondisi bangunan dengan tujuan untuk menjaga struktur bangunan Masjid Agung As-Salafie. Kepada UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, berharap agar kebijakan-kebijakan kelembagaan yang disusun ke depannya dapat bersinergi secara optimal dengan kebutuhan mahasiswa, khususnya mereka yang berasal dari Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Mahasiswa dari jurusan ini memiliki karakteristik kegiatan akademik yang

sebagian besar berlangsung di luar ruang kelas, terutama dalam bentuk penelitian terhadap objek-objek bersejarah seperti benda cagar budaya. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan institusional yang memadai agar aktivitas ilmiah tersebut dapat terlaksana secara maksimal. Kerja sama antara lembaga dan mahasiswa menjadi kunci penting untuk menciptakan iklim akademik yang kondusif, di mana mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga dapat secara langsung mengkaji dan mengeksplorasi warisan sejarah melalui penelitian lapangan yang relevan dan mendalam.

2. Kepada Jurusan Sejarah Peradaban Islam, disarankan diperlukannya untuk menindaklanjuti penelitian yang berkaitan dengan masjid bersejarah yang berada di Banten dengan tujuan meningkatkan rasa ketertarikan mahasiswa akan masjid bersejarah pada usaha melestarikan cagar budaya.
3. Bagi masyarakat sekitar Masjid Agung As-Salafie dan Pengelola Masjid Agung As-Salafie agar melakukan perawatan bangunan secara berkala untuk memperhambat kerusakan dan memberikan kenyamanan bagi jamaah yang hendak melaksanakan ibadah di Masjid Agung As-Salafie.